



ANALISIS PERAN GANDA PEREMPUAN GENERASI SANDWICH PADA RUANG PUBLIK DAN DOMESTIK DI KABUPATEN BATUBARA

Adinda Dilla Ayuningtyas Purba,¹ Neila Susanti,²

Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: adinda0604201025@uinsu.ac.id¹, neilasusanti@uinsu.ac.id²

Abstract

This research examines the dual role of sandwich generation women in the public and domestic spheres. The sandwich generation here refers to individuals, especially women, who have to take care of their children while caring for their parents. So that sandwich generation women have a greater role in the family. The main purpose of this study is to describe the dual role of sandwich generation women and analyze how sandwich generation women balance their roles in the domestic and public spheres as well as the forms of dual roles carried out in everyday life. The research method used is qualitative method. Data were obtained through in-depth interviews and participatory observation with sandwich generation women in Batubara Regency. The results showed that the role of sandwich generation women in Batubara Regency has increased significantly. The dual roles experienced by sandwich generation women are reproductive, production and social roles. In the domestic space, they act as primary caregivers who provide physical and emotional needs for family members. Meanwhile, in the public sphere, they play an active role in the world of work and social activities, even as the main breadwinner. They carry out dual roles by balancing work and family responsibilities.

Keywords: *sandwich generation, women, dual roles*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang peran ganda perempuan generasi *sandwich* pada ruang publik dan domestik. Generasi *sandwich* disini merujuk pada individu, khususnya perempuan, yang harus mengasuh anak-anak mereka sekaligus merawat orang tua. Sehingga perempuan generasi *sandwich* memiliki peran yang lebih besar di keluarga. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran ganda perempuan generasi *sandwich* dan menganalisis bagaimana perempuan generasi *sandwich* menyeimbangkan peran mereka di ruang domestik dan publik serta bentuk peran ganda yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif dengan perempuan generasi *sandwich* di Kabupaten Batubara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan generasi *sandwich* di Kabupaten Batubara mengalami peningkatan signifikan. Peran ganda yang dialami oleh perempuan generasi *sandwich* adalah peran reproduksi, produksi dan sosial. Di ruang domestik, mereka berperan sebagai pengasuh utama yang menyediakan kebutuhan fisik dan emosional bagi anggota keluarga. Sementara itu, di ruang publik, mereka berperan aktif dalam dunia kerja dan kegiatan sosial, bahkan sebagai pencari nafkah utama. Mereka menjalankan peran ganda dengan seimbang antara pekerjaan dan tanggung jawab dalam keluarga.

Kata kunci: *generasi sandwich, perempuan, peran ganda*

PENDAHULUAN

Istilah "Generasi *Sandwich*" diperkenalkan oleh seorang profesor pekerja sosial di Amerika Serikat yaitu Dorothy A. Miller (1981) dalam artikel jurnalnya yang berjudul, "*The Sandwich Generation: Adult Children of The Aging*" (Husain & Sartika, 2021). Generasi *sandwich* merupakan sekelompok orang yang dihipit oleh dua generasi yang berbeda yaitu orang tua yang menua, anak-anak atau saudara dan bertanggung jawab untuk menghidupi mereka sebagai tanggungan (Annisa, Susanti, & Putri, 2023). Carol Abaya, seorang *Aging and Elder Care Expert*, mengemukakan definisi yang lebih rinci dengan mengklasifikasikan Generasi *Sandwich* ke dalam tiga kategori, yaitu *The Club Sandwich Generation*, *The Open Faced Sandwich Generation*, dan *The Traditional Sandwich Generation*. *The Traditional Sandwich Generation* umumnya terdiri dari individu berusia antara 40 hingga awal 50-an, mereka merawat orang tua yang sudah lanjut usia, pasangan hidup mereka, serta anak-anak mereka yang masih memerlukan dukungan dalam hal finansial, fisik, dan emosional (Khalil & Santoso, 2022). *The Club Sandwich Generation*, terdiri dari individu usia antara 30 hingga 40 tahun, mereka menghadapi beban tanggungan yang lebih besar, merawat anak-anak mereka yang masih kecil, orang tua mereka, dan bahkan kakek-nenek mereka. *The Open Faced Sandwich Generation* adalah istilah yang merujuk kepada generasi yang terdiri dari orang dewasa yang belum memiliki anak, mereka mungkin hanya perlu menanggung beban merawat orang tua mereka sendiri atau bahkan saudara-saudara kandung mereka.

Fenomena Generasi *Sandwich* terjadi di keluarga dengan pendapatan rendah, di mana anggota Generasi *Sandwich* membutuhkan sumber pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka (Khalil & Santoso, 2022). Generasi ini mengalami dampak psikis, fisik serta tanggungan ekonomi yang mengakibatkan perempuan ikut serta bekerja di luar rumah mencari nafkah dan memiliki peran ganda dalam keluarga (Rari, Jamalludin, & Nurokhmah, 2022). Terjadi peningkatan signifikan dalam partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Perempuan yang sebelumnya terbatas pada peran domestik kini semakin aktif terlibat dalam ruang publik (Kholifah & Masruroh, 2022). Sebagai contoh, perempuan di Desa Langam, Kecamatan Lopok, Kabupaten Sumbawa tidak hanya bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga aktif bekerja di sektor publik (Yusliyanti, Ramdani, & Wijayanti, 2023). Faktor pendorong perempuan menjalankan peran ganda meliputi kebutuhan akan dukungan ekonomi

keluarga, penghasilan rendah dari suami, ketidakaktifan suami dalam mencari pekerjaan, peningkatan status sosial dan dorongan untuk menjadi tulang punggung keluarga.

Merujuk dari Kementerian Ketenagakerjaan RI, penduduk yang bekerja paling banyak berada pada kelompok umur 35 – 39 tahun yaitu sebanyak 15,90 juta orang atau sekitar 12,13%. Selanjutnya berada pada kelompok umur 30 – 34 tahun sebanyak 15,53 juta orang atau sekitar 11,85% (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2023). Berdasarkan pada persentase tersebut, banyak perempuan usia 30 – 39 tahun yang masuk dalam kategori *The Club Sandwich Generation* yang merambah pada pekerjaan baik formal maupun informal. Hal ini disebabkan karena perubahan sosial ekonomi dan budaya yang telah merubah paradigma tentang peran gender dalam masyarakat (Suketi & Ariani, 2016), salah satunya masyarakat suku melayu yang berada di Kabupaten Batubara.

Kabupaten Batubara memiliki struktur sosial budaya melayu yang mencirikan peran gender yang khas, perempuan diharapkan mengemban tugas-tugas domestik seperti membersihkan rumah, memasak, melayani pasangan, dan merawat anak-anak (Wahyuni, Susanti, & Jailani, 2022). Selain itu, norma sosial dan stereotip gender yang masih melekat dalam masyarakat juga dapat membatasi kebebasan dan mobilitas perempuan dalam ruang publik (Sakina & Hasanah, 2014). Namun, seiring dengan perubahan sosial ekonomi dan budaya yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir, perempuan di Kabupaten Batubara semakin banyak terlibat dalam aktivitas ekonomi di luar rumah. Hal ini disebabkan karena perubahan sosial ekonomi dan budaya yang terjadi akibat pemekaran daerah. Kabupaten Batubara awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Asahan. Akan tetapi terjadi pemekaran dan resmi menjadi Kabupaten Batubara pada tanggal 15 Juni 2007. Pemekaran Kabupaten berdampak pada aspek sosial dan ekonomi seperti, pembagunan infrastruktur baru, pertumbuhan ekonomi lokal, tercipta permintaan akan berbagai jenis pekerjaan, meningkatnya aksesibilitas dan konektivitas, peluang untuk pengembangan usaha kecil dan menengah bisa meningkat yang dapat menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan. Sehingga perempuan mendapatkan banyak kesempatan untuk bekerja di luar rumah. Selain perubahan sosial dan ekonomi, ada juga perubahan budaya yaitu pergeseran dalam persepsi masyarakat tentang perempuan juga memainkan peran penting. Masyarakat semakin menerima bahwa perempuan memiliki hak untuk memiliki karir. Perubahan ini membawa dampak signifikan pada dinamika rumah tangga dan struktur sosial di Kabupaten Batubara.

Di era globalisasi ini, perempuan bukan hanya berperan ganda, melainkan punya tiga peran aktif, yaitu peran produksi, reproduksi, dan peran sosial (Jailani, 2022). Pertama, peran reproduksi, yakni sebagai anak, ibu rumah tangga, pendidik anak, dan pendamping suami. Perempuan berkewajiban atas tugas-tugas domestik seperti membersihkan rumah, memasak, melayani pasangan, dan merawat anak-anak dan orang tua (Ridwan, 2020). Persepsi masyarakat telah membentuk norma sosial yang mendorong perempuan untuk mengambil peran gender mereka sejak usia dini, sementara kaum laki-laki tidak diwajibkan untuk melibatkan diri dalam berbagai jenis pekerjaan domestik (Palulungan, Ramli, & Ghufuran, 2020). Kedua, peran sosial, yakni peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam kegiatan sosial. Kegiatan sosial memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial, meningkatkan kualitas hidup bersama, serta menunjukkan nilai-nilai solidaritas dan kepedulian dalam masyarakat. Dengan berbagai bentuk partisipasi dan kontribusinya, perempuan membuktikan bahwa peran mereka tidak hanya terbatas dalam lingkup keluarga. Ketiga, peran produksi, peran produksi dipahami sebagai kontribusi perempuan dalam menunjang perekonomian keluarga disebabkan masuk ke dalam generasi *sandwich* yang bertanggung jawab menghidupi keluarga. Berapa hasil yang diperoleh tergantung dari seberapa besar penguasaan seseorang atas sumber-sumber produksi (Susanti, 2020). Selain menunjang perekonomian keluarga peran ini juga untuk mengembangkan prestasi dan karir sesuai dengan keahlian masing-masing. Perempuan memiliki berbagai peluang untuk mengembangkan peran produksi sejajar dengan kaum laki-laki (Zuhri & Amalia, 2022). Banyak perempuan yang bekerja di luar rumah sebagai guru, dokter, pengusaha, menteri, dan profesi-profesi lain.

Penelitian ini menggunakan Teori *Nuture*. Teori *Nuture* ini relevan dalam penelitian karena faktor lingkungan dan pengalaman hidup mempengaruhi bagaimana perempuan menjalani peran ganda (Suharjuddin, 2020). Norma sosial dan budaya membentuk peran perempuan di ruang publik dan domestik, sementara pengalaman hidup dan pola asuhan dari generasi sebelumnya mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola peran ganda. Teori *Nuture* menjelaskan bagaimana faktor-faktor eksternal ini membentuk strategi dan kemampuan perempuan generasi *sandwich* dalam mengelola peran ganda mereka di ruang publik dan domestik (Sastrawati, 2018). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan dan menganalisis secara mendalam tiga peran perempuan yang masuk ke dalam *The Club Sandwich Generation*. Bagaimana

perempuan yang masuk ke dalam kategori *The Club Sandwich Generation* menjalankan tiga peran dalam kehidupan sehari-hari serta tantangan dalam menjalankan peran tersebut di Kabupaten Batubara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk penelitian ini karena fokus kajiannya adalah pada deskripsi peran ganda perempuan generasi *sandwich* dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan dilakukannya deskripsi, penguraian, dan eksplorasi yang mendalam terhadap isu-isu yang berkaitan dengan gambaran umum peran ganda perempuan, hambatan yang dihadapi oleh perempuan dalam menjalankan peran ganda, serta dampak dari peran ganda tersebut terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat. Pendekatan kualitatif deskriptif dipandang lebih sesuai untuk penelitian ini karena teknik pengumpulan datanya terbukti efektif dalam memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif dari para informan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Batubara dengan 5 informan. Informan yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini terdiri dari perempuan yang masuk ke dalam *The Club Sandwich Generation*. Kriteria informan meliputi perempuan generasi *sandwich* yang sudah menikah, bekerja, suami tidak bekerja/PHK, *single parents*, dan memiliki anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan data reduksi (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing/verifying*) (Fiantika et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Reproduksi

Reproduksi fisik yang melibatkan proses melahirkan dan menyusui anak adalah fenomena alamiah atau kodrati yang melekat pada perempuan. Namun, keterkaitan antara fungsi reproduksi alamiah ini dengan pekerjaan domestik di dalam rumah telah menciptakan persepsi bahwa pekerjaan domestik merupakan bagian tak terpisahkan dari peran reproduktif perempuan. Oleh karena itu, pekerjaan domestik sering dipandang sebagai tanggung jawab yang secara kultural ditempatkan pada perempuan, sejajar dengan fungsi reproduksi mereka. Dalam Teori *Nuture*, peran gender tidak ditentukan secara alami melainkan dibentuk melalui proses sosialisasi sejak dini. Anak-anak belajar tentang apa yang dianggap sebagai perilaku "laki-laki" atau "perempuan" melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, institusi pendidikan, media, dan masyarakat secara luas. Teori

Nurture memahami peran lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman membentuk identitas dan peran gender. Persepsi masyarakat telah membentuk norma sosial yang mendorong perempuan untuk mengambil peran gender mereka sejak usia dini, sementara kaum laki-laki tidak melibatkan diri dalam berbagai jenis pekerjaan domestik (Palulungan et al., 2020).

Peran reproduksi mencakup berbagai aktivitas domestik seperti mengurus anak, memastikan kelancaran kegiatan sehari-hari di rumah, dan menjaga kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Tugas-tugas ini sering kali tidak hanya terbatas pada pekerjaan rumah tangga sehari-hari seperti memasak, membersihkan, dan mencuci, tetapi juga mencakup peran sebagai pengasuh utama bagi anak-anak dan sebagai pendukung emosional bagi pasangan dan anggota keluarga lainnya. Peran reproduksi perempuan juga mencakup pengelolaan keuangan rumah tangga. Perempuan sering kali bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar keluarga terpenuhi, mengatur anggaran belanja, dan mengelola pengeluaran sehari-hari. Pengelolaan keuangan rumah tangga yang baik sangat berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi keluarga dan kesejahteraan jangka panjang.

Meski seringkali tidak diakui secara formal, peran perempuan dalam domestik memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Tanggung jawab ini menunjukkan betapa esensialnya peran perempuan dalam memastikan kelangsungan dan kualitas hidup keluarga. Kondisi ini menyebabkan perempuan sering diposisikan dalam peran domestik. Pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh perempuan sering kali tidak dianggap sebagai profesi, karena tidak memberikan nilai ekonomis yang jelas. Padahal, pekerjaan rumah tangga menuntut keterampilan dan keahlian khusus yang signifikan (Zuhdi, 2019).

Dalam pengasuhan keluarga, seperti yang terjadi pada beberapa perempuan generasi *sandwich* yang ada di Kabupaten Batubara, ada yang menjadi penanggung jawab utama atas kesejahteraan anak. Tanggung jawab ini mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan emosional serta fisik anak-anak.

" Saya bekerja semenjak suami saya meninggal, saya punya anak dua, satu SMP satunya SD jadi ya harus bekerja, siapa yg mau membiayai kebutuhan sehari-hari anak saya " (wawancara dengan Mina (36), 2024).

"...bekerja lagi setelah pandemi tahun 2020, karena suami saya di phk, jadi saya memutuskan untuk bekerja " (wawancara dengan Lina (34), 2024)

“...saya cerai sama suami saya punya satu anak, jadi saya memutuskan untuk berkerja...”
(wawancara dengan Mila (38), 2024)

Akibatnya, peran ibu harus digantikan oleh pihak lain, seperti anggota keluarga atau bahkan pengasuh. Bagi generasi *sandwich* yang telah menikah dan memiliki anak, menitipkan anak kepada orang tua selama mereka bekerja di luar rumah merupakan solusi yang saling menguntungkan. Perempuan dalam generasi *sandwich* bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup orang tua mereka, serta dapat meninggalkan anak dengan tenang tanpa kekhawatiran selama bekerja. Sebagian perempuan generasi *sandwich* memilih orang tua mereka untuk merawat dan mengasuh anak mereka selama mereka bekerja sebagai bentuk rasa aman dan kepercayaan.

“Ada art, ada mamak saya, suami saya jugakan kerja di rumah jadi ya banyak yang jaga”
(wawancara dengan Rita (40), 2024)

“...anak saya yang pertama itu diurusin ibu...” (wawancara dengan Lina (34), 2024)

“...anak saya yang jagain orang tua...” (wawancara dengan Mila (38), 2024)

Waktu bersama pasangan dan anak-anak sangat berharga, terutama bagi perempuan yang bekerja di luar rumah. Oleh karena itu, pemanfaatan waktu yang efektif menjadi sangat penting untuk membantu perempuan dalam mengatur kehidupannya dan mencegah timbulnya konflik dalam keluarga (Yusliyanti et al., 2023).

“...anak saya pergi sekolah saya juga pergi kerja, anak saya pulang sekolah juga saya pulang kerja, jadi menurut saya engga menghambat peran saya menjadi seorang ibu”
(wawancara dengan Mina (36), 2024).

“...saya kerja kadang lembur sampai malem, kadang nggak bisa ngajarin anak belajar karena uda malam anak juga uda tidur. Tapi kalau ga lembur ya bisa bantu ngerjain belajar. Sebisa mungkin ngeluangin waktu, jadi di rumah masih bisa ngelayanin suami dan anak makan sambil cerita-cerita” (wawancara dengan Rita (40), 2024)

Hal ini menegaskan kompleksitas peran perempuan yang harus mengelola tugas domestik sambil mendukung perkembangan anak-anak. Pengelolaan rumah tangga juga merupakan bagian yang melekat dari peran domestik perempuan. Tugas-tugas seperti memasak, membersihkan rumah, dan merawat anggota keluarga lainnya umumnya berada di bawah tanggung jawab perempuan (Putri, 2022). Namun, Teori *Nurture* menunjukkan bahwa peran gender dapat berubah seiring dengan perubahan dalam lingkungan sosial dan budaya. Misalnya, ketika norma-norma sosial mulai mendukung kesetaraan gender, ada peningkatan dalam pembagian tugas rumah tangga antara laki-laki dan perempuan. Hal ini

tercermin dalam beberapa wawancara di Kabupaten Batubara, di mana beberapa perempuan menyatakan bahwa mereka berbagi tugas rumah tangga dengan suami mereka, menunjukkan bahwa pembagian peran berdasarkan gender dapat berubah dan lebih fleksibel ketika didukung oleh norma sosial yang lebih sederajat.

“kalo pembagian tugas rumah tangga itu saya lakukan sama suami, kalo pagi saya sendiri yang beres rumah karna suami bekerja tapi kalo sore dibantu suami kayak nyapu halaman, menyiram bunga menjaga anak itu dibantu sama suami” (wawancara dengan Pitri (31), 2024)

“...dibantu sama suami, bagi bagi tugaslah” (wawancara dengan Mila (38), 2024)

Meskipun bekerja, perempuan tetap memastikan rumah tangganya terkelola dengan baik dengan bantuan suaminya yang turut serta dalam beberapa tugas rumah tangga. Kerjasama ini menunjukkan bahwa pembagian tugas dalam keluarga dapat meringankan beban perempuan dan memastikan efisiensi pengelolaan rumah tangga.

Peran Produksi

Peran produksi dipahami sebagai kontribusi perempuan dalam menunjang perekonomian keluarga. Peran ini dalam keluarga sangat penting untuk kesejahteraan dan stabilitas rumah tangga. Salah satu peran utama produksi adalah memastikan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Perekonomian yang rendah sering kali menjadi salah satu pemicu ketidakharmonisan dalam kehidupan berumah tangga. Keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah, terutama yang berada pada golongan pra-sejahtera, menghadapi tantangan yang signifikan karena pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan yang terus meningkat. Rendahnya tingkat ekonomi ini dapat melemahkan kesejahteraan keluarga, yang berdampak negatif pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, serta pendidikan, sehingga mengancam keberlangsungan kehidupan setiap anggota keluarga (Afrizal & Lelah, 2021).

Ada beberapa perempuan generasi *sandwich* yang bekerja disebabkan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya serta menafkahi orang tua dan adik-adiknya yang masih bergantung padanya. Pemenuhan kebutuhan dasar ini adalah fondasi penting yang memungkinkan individu dan keluarga untuk hidup layak. Selain pemenuhan kebutuhan dasar, peran produksi juga mencakup peningkatan kesejahteraan keluarga. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi, individu dapat meningkatkan kondisi kesejahteraan keluarganya. Peningkatan kesejahteraan keluarga ini tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga kualitas hidup yang lebih baik secara keseluruhan.

“...membantu orang tua saya, saya anak kedua dari lima bersaudara, jadi saya tamat SMA memutuskan untuk bekerja... sekarang ngasi orang tua untuk makan sehari-hari aja, karena adik yang sekolah tinggal satu, ada mertua juga yang harus dikasi setiap bulannya karena sudah tinggal sendiri” (wawancara dengan Pitri (31), 2024)

“...masih punya tanggung jawab untuk anak dan orang tua juga, orang tua tinggal satu masih harus dinafkahin...” (wawancara dengan Rita (40), 2024)

“...saya cerai sama suami saya punya satu anak, jadi saya memutuskan untuk berkerja...” (wawancara dengan Mina (38), 2024)

“...untuk rumah, anak. Anak saya yang pertama itu diurusin ibu saya, jadi sekalian ngirim uang untuk anak saya di sana juga untuk orang tua. Ngasi ke mertua sama ke adik ipar saya juga untuk kebutuhan mereka” (wawancara dengan Lina (34), 2024)

Bertanggung jawab atas orang tua merupakan salah satu bentuk peran generasi *sandwich* dalam merawat dan membalas budi kepada orang tua. Faktor ekonomi dan tanggung jawab terhadap orang tua menjadi alasan utama bagi perempuan generasi *sandwich* untuk menjalankan peran ini. Kesadaran untuk menjadi tulang punggung keluarga mendorong perempuan generasi *sandwich* untuk melanjutkan kehidupan mereka dan keluarganya. Motivasi mereka bekerja di sektor publik erat kaitannya dengan tanggung jawab sebagai anak yang harus memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Menjadi perempuan generasi *sandwich* tidak membuat mereka bergantung pada orang lain, termasuk suami atau keluarga. Terbiasa mandiri dan berjalan dengan kaki sendiri, perempuan generasi *sandwich* merasa bahwa mereka memiliki hak penuh atas diri mereka sendiri. Kemandirian finansial penting agar individu dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga tanpa bergantung sepenuhnya pada pasangan. Pentingnya kemandirian finansial sehingga perempuan dapat memiliki kontrol lebih besar atas kehidupan mereka dan dapat memberikan kontribusi finansial kepada keluarga.

“Perempuan itu ngga harus jadi ibu rumah tangga, nggak harus perempuan di rumah aja nyapu, ngurus anak. Perempuan itu harus mandiri, jangan bergantung sama suami atau sama laki-laki. Karena kalau pakai uang sendiri kita bisa jajan, bisa beli ini itu pakai uang kita sendiri” (wawancara dengan Rita (40), 2024)

Selain aspek finansial, ekonomi juga memiliki dimensi sosial dan emosional yang penting. Dukungan sosial dan emosional yang diperoleh dari lingkungan kerja atau kegiatan ekonomi lainnya membantu individu menjalankan peran ekonomi dan keluarga dengan lebih baik (Hana et al., n.d.). Manajemen waktu dan stres adalah aspek lain dari

peran produksi. Kegiatan ekonomi mengajarkan individu untuk mengelola waktu mereka dengan efektif dan mengatasi stres yang mungkin timbul. Kemampuan untuk mengelola waktu dan stres ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.

Peran produksi juga mencakup aspek pendidikan dan pengembangan diri. Pada kenyataannya, ada wanita yang untuk menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari, yang juga memberikan kepuasan pribadi (Marsudi, Wulandari, & Mayangsari, 2023). Selain itu, pekerjaan ini berkontribusi dalam menambah penghasilan keluarga. Dengan bekerja, individu memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan baru dan meningkatkan pengetahuan mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga membuka peluang karir yang lebih baik. Pendidikan dan pengembangan diri ini berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

“...jadi tukang jahit, sekarang saya jadi guru ngaji juga... saya bekerja karena saya hobi menjahit, jadi guru ngaji juga karena saya ngajari anak saya sekalian” (wawancara dengan Pitri (31), 2024)

Partisipasi perempuan dalam ekonomi juga menunjukkan perubahan dalam peran gender di masyarakat. Budaya patriarki yang mengharuskan perempuan untuk hanya menjadi ibu rumah tangga semakin bergeser, dan perempuan kini lebih banyak yang berpartisipasi dalam ekonomi. Partisipasi ini mencerminkan bahwa norma gender yang selama ini membatasi peran perempuan dapat berubah seiring dengan perubahan sosial dan budaya.

Peran Sosial

Peran perempuan dalam kegiatan sosial memiliki dimensi yang luas dan beragam, mencerminkan kontribusi signifikan mereka dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Teori *Nurture* menjadi landasan penting dalam memahami peran perempuan dalam kegiatan sosial dengan mempertimbangkan dimensi yang luas dan beragam. Teori ini menekankan peran lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman individu dalam membentuk identitas dan peran gender.

Salah satu bentuk nyata dari peran ini adalah partisipasi aktif dalam organisasi kemasyarakatan seperti PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), Majelis Taklim, Nasyid/Marhaban dan Posyandu.

“...perwiritan setiap hari kamis kemudian saya ikut pengajian setiap hari jumat, kadang kadang main nasyid...” (wawancara dengan Pitri (31), 2024)

“...perwiritan lah kegiatan yang saya ikuti sama posyandu balita, lansia dan ibu hamil karena saya sebagai bidan...” (wawancara dengan Rita (40), 2024)

“...perwiritan ibu ibu sama pkk...” (wawancara dengan Mina (36), 2024)

Kegiatan ini menunjukkan upaya perempuan dalam membangun solidaritas dan kebersamaan di lingkungan sekitar. Hampir semua perempuan di Kabupaten Batubara mengikuti kegiatan masyarakat yaitu majelis taklim. Kegiatan rutin majelis taklim adalah mengadakan pengajian yang dilaksanakan setiap seminggu sekali, yang berbentuk wirid *yasin*. Majelis taklim juga berfungsi sebagai serikat tolong-menolong (STM) bagi umat Islam (Susanti, 2022). Setiap bulan, pengurus mengumpulkan iuran STM dan memberikannya sebagai sumbangan kepada anggota yang mengalami musibah. Kegiatan dan organisasi ini menumbuhkan sikap solidaritas, yang merupakan aspek penting dari peran sosial seseorang menurut Teori *Nature*. Keadaan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi dapat tercapai melalui pelaksanaan berbagai aktivitas yang beragam dan tidak hanya terfokus pada satu bidang, seperti pekerjaan saja (Salsabila, 2023).

Menjaga hubungan baik dengan orang-orang di sekeliling sangat penting untuk mencegah timbulnya masalah yang tidak perlu (Hutahaeen & Fitriadi, 2023). Bahkan, dukungan moril dan emosional dari orang-orang sekitar dapat membuat lebih bersemangat kerja. Keberadaan mereka juga dapat berperan dalam membantu saat menghadapi masalah keluarga dan pekerjaan. Perhatian mereka membuat merasa lebih nyaman karena masalah-masalah di keluarga dan pekerjaan.

Peran perempuan dalam kegiatan sosial juga melibatkan pemberdayaan dan pendidikan masyarakat. Mereka sering kali menjadi agen perubahan yang mendorong peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kemandirian ekonomi. Dalam menghadapi kendala patriarki, banyak perempuan yang menunjukkan sikap progresif dengan menegaskan pentingnya kemandirian finansial dan hak untuk bekerja. Pandangan ini membantu mengubah norma-norma tradisional yang membatasi peran perempuan hanya pada ranah domestik.

Kegiatan sosial yang diikuti oleh perempuan, seperti posyandu dan kegiatan keagamaan, tidak hanya memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat, tetapi juga membantu mereka dalam membangun jaringan sosial yang kuat dan mendapatkan dukungan dari sesama. Aktivitas perempuan dalam organisasi kemasyarakatan juga

memberikan manfaat psikologis, seperti peningkatan rasa percaya diri dan kepuasan diri. Mereka merasa bahwa kontribusinya diakui dan dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi untuk terus berpartisipasi aktif.

Peran perempuan dalam kegiatan sosial juga mencerminkan upaya mereka dalam menjaga keseimbangan spiritual. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan membantu mereka menemukan makna dan tujuan hidup, serta memberikan ketenangan batin. Analisis terhadap peran perempuan dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa mereka adalah pilar penting dalam masyarakat yang memajukan kesejahteraan kolektif. Peran ini tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga memperkuat posisi perempuan sebagai agen perubahan. Perempuan menjadi panutan dan inspirasi bagi generasi muda. Mereka menunjukkan bahwa perempuan dapat berkontribusi secara signifikan dalam berbagai bidang dan tetap menjaga keseimbangan dalam kehidupan pribadi dan profesional. Mereka tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperjuangkan hak-hak mereka dan membangun masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa peran perempuan generasi *sandwich* di Kabupaten Batubara telah mengalami peningkatan yang signifikan. Peran ganda yang diemban oleh perempuan generasi *sandwich* mencakup dimensi reproduksi, produksi, dan sosial. Di dalam ranah domestik, mereka memegang peran reproduksi sebagai pengasuh utama yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional anggota keluarga baik anak, suami dan orang tua. Sebaliknya, dalam lingkup publik, mereka aktif dalam dunia kerja dan kegiatan sosial, bahkan sering kali menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Keikutsertaan perempuan dalam peran publik menyebabkan beberapa perempuan generasi *sandwich* di Kabupaten Batubara menghambat peran sebagai ibu, namun ada yang menikmati dan merasa tidak menghambat peran sebagai ibu. Adanya keseimbangan antara peran-pekerjaan dan tanggung jawab keluarga tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari. Peran perempuan dalam kegiatan sosial, reproduksi, dan produksi di Kabupaten Batubara menunjukkan bahwa mereka adalah pilar penting dalam masyarakat yang memajukan kesejahteraan bersama. Mereka tidak hanya memberikan kontribusi positif bagi perempuan generasi *sandwich*, tetapi juga memperkuat posisi mereka sebagai agen perubahan.

Saran

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perempuan generasi *sandwich* di Kabupaten Batubara menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam menjalani peran ganda di ruang publik dan domestik. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas pekerjaan dan partisipasi dalam masyarakat, tetapi juga mengelola kebutuhan keluarga, termasuk merawat anak-anak dan orang tua yang lanjut usia. Penelitian lebih lanjut dapat melakukan perbandingan kondisi dan strategi adaptasi perempuan generasi *sandwich* di berbagai daerah di Indonesia untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial dan ekonomi yang mempengaruhi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Stevany, & Lelah, Polelah. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53–62. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.53>
- Annisa, Dona Fitri, Susanti, Desy, & Putri, Julia Eva. (2023). Sosialisasi dan Pendampingan terhadap Generasi Sandwich untuk Meningkatkan Self-Care Management pada Wanita Bekerja di Alahan panjang Sumatera Barat. *Dharma Publika*, 1(1), 41–46.
- Fiantika, Feny Rita, Wasil, Mohammad, Jumiyati, Sri, Honesti, Leli, Wahyuni, Sri, Mouw, Erland, Jonata, Mashudi, Imam, Hasanah, Nur, Maharani, Anita, Ambarwati, Kusmayra, Noflidaputri, Resty, Nuryami, & Waris, Lukman. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI*. Retrieved from <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Hana, Desiana Risqi, Purwandani, Eny, Studi, Program, Psikologi, Magister, Psikologi, Fakultas, & Surakarta, Muhamadiyah. (n.d.). *Ketangguhan pada generasi sandwich*. 1–22.
- Husain, Sabiq Aushaful, & Sartika, Rika. (2021). Sandwich Parenting: Pola Asuh Keluarga Abad 21. *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 69–82.
- Hutahaean, Naomi Margaretha, & Fitriadi, Wibisono Ghany. (2023). Peran Ganda Perempuan Terhadap Kinerja dan Kualitas Kerja. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2574–2186. Retrieved from <https://jim.usk.ac.id/sejarah>
- Jailani, Muhammad. (2022). *Women's Triple Roles in an Islamic Household during COVID -19 Pandemic*. 5–24. Retrieved from [http://repository.uinsu.ac.id/13453/1/Women%27s Triple Roles article - english.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/13453/1/Women%27s%20Triple%20Roles%20article%20-%20english.pdf)
- Kementrian Ketenagakerjaan RI. (2023). Ketenagakerjaan Dalam Data. In *Pusat Data dan*

Teknologi Informasi Ketenagakerjaan.

- Khalil, Raihan Akbar, & Santoso, Meilanny Budiarti. (2022). Generasi Sandwich: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial. *Share: Social Work Jurna*, 0042, 77–87. <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>
- Kholifah, Fajar Nur, & Masruroh, Rara Siti. (2022). Peran Ganda Perempuan Dalam Budaya Patriarki Di Indonesia Menggunakan Analisis Said Ramadhan Al-Buthi the Dual Role of Women in Patriarchal Culture in Indonesia Using Said Ramadhan Al-Buthi'S Analysis. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 5(2), 173–184.
- Marsudi, Gatot Anang, Wulandari, Kusuma, & Mayangsari, Wahyuni. (2023). Peran Ganda Istri dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Deskriptif Pekerja Perempuan Peternakan Ayam Petelur di Desa Kandangan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar). *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/10.22146/jwk.7497>
- Palulungan, Lusia, Ramli, Muhammad Taufan, & Ghufan, M. (2020). Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender. In *Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI)*.
- Putri, Novie Purnia. (2022). *Intervensi Pekerjaan Sosial Terhadap Perempuan Pekerja*. 3(2), 53–62. <https://doi.org/10.1177/2333721416658140.5>
- Rari, Ferlistya Pratati, Jamalludin, & Nurokhmah, Putri. (2022). Perbandingan Tingkat Kebahagiaan Antara Generasi Sandwich Dan Non-Generasi Sandwich. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v6i1.254>
- Ridwan, Mhd. (2020). *PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA MENURUT HUKUM ISLAM (Analisis Terhadap Kontribusi Perempuan Di Desa Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar Dalam Bidang Ekonomi)*. Retrieved from <https://repository.uin-suska.ac.id/26463/>
- Sakina, Ade Irma, & Hasanah, Dessy. (2014). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work*, 7(1), 71–80.
- Salsabila, Pramitha. (2023). *Pemenuhan Keberfungsian Sosial Pada Perempuan Generasi Sandwich Fulfillment of Social Functioning in Sandwich Generation Women*. 7(September), 109–120. <https://doi.org/10.30595/jssh.v7i2.15137>
- Sastrawati, Nila. (2018). *Laki-Laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda: Analisis*

- Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*. Retrieved from <https://id1lib.org/book/5996253/a62273?dsource=recommend>
- Suharjuddin, Dr. (2020). Kesetaraan Gender dan Strategi Pengarusutamaannya. In *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy* (Vol. 1).
- Suketi, Ni Nyoman, & Ariani, I. GST Ayu Agung. (2016). Buku Ajar Gender Dalam Hukum. *Pustaka Ekspresi*, 3.
- Susanti, Neila. (2020). Peran Ekonomi Wanita Dan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Karo. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 1(2), 52. <https://doi.org/10.30829/jgsims.v1i2.8719>
- Susanti, Neila. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Modal Sosial. *AE Publishing*.
- Wahyuni, Sri, Susanti, Neila, & Jailani, Muhammad. (2022). Strategi Buruh Pabrik Perempuan Muslim Mengatasi Permasalahan Pendidikan Anak. *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societes*, 3(1).
- Yusliyanti, Novi, Ramdani, Taufiq, & Wijayanti, Ika. (2023). *Peran Ganda Perempuan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Perempuan Pedagang Ikan di Pasar Langam Kecamatan Lopok Kabupaten Sumbawa)*. 1(1), 150–162.
- Zuhdi, Syaifuddin. (2019). Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri. *Jurnal Jurisprudence*, 8(2), 81–86. <https://doi.org/10.23917/jurisprudence.v8i2.7327>
- Zuhri, Saifuddin, & Amalia, Diana. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 17–41. Retrieved from <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>